

**ISLAM DI KESULTANAN BANJAR PADA ABAD KE 19 M  
DAN PERAN MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI  
Oleh: Abd. Gafur**

Abstrak :

Proses pengislaman masyarakat di Kesultanan Banjar, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesultanan Demak, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit (beragama Hindu) telah memiliki andil besar dalam pengislaman sultan pertamanya yaitu Pangeran Samudra. Komunitas muslim abad 16 M masih kelompok minoritas, terbatas dipeluk oleh etnik suku Melayu, sementara etnik suku Dayak belum tersentuh. Penyebaran Islam baru berjalan dengan gigih dan intensif ketika dilancarkan oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122-1227 H /1710-1812 M). Dengan kegigihan, keuletan, dan ilmu yang dimilikinya, Islam benar-benar berkembang pesat pada masanya di kesultanan Banjar.

**Key words** : Kesultanan Banjar; Muhammad Arsyad Al Banjari

**A. Pendahuluan**

Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan jauh lebih belakangan jika dibandingkan dengan misalnya perkembangan Islam di wilayah Aceh. Diperkirakan telah ada pemeluk Islam di wilayah Kalimantan baru sejak awal abad ke XVI M. Islam baru berkembang secara massive setelah pasukan Kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudra dalam perjuangannya melawan kalangan elit istana kerajaan Daha. Ketika kemenangan berpihak kepada Pangeran Samudra, lalu ia serta merta memeluk agama Islam berdasar atas kesepakatan dengan sultan Demak sekitar tahun 936 H/1526M.<sup>1</sup> Pangeran Samudra lalu dinobatkan sebagai Sultan pertama di kesultanan Banjar, kemudian Islam dijadikan sebagai agama resmi Negara. Ia diberi gelar oleh tokoh penyebar Islam dari jazirah Arab dengan sebutan Sultan Surian Syah atau Surian Allah.

Kesultanan Banjar dalam proses pengislaman masyarakatnya, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesultanan Demak, di mana Kerajaan Islam pertama di Jawa setelah runtuhnya kerajaan Majapahit (beragama Hindu) telah memiliki andil besar dalam pengislaman sultan pertamanya yaitu Pangeran Samudra. Meski kesultanan Banjar telah berdiri sejak abad ke enam belas dan Islam dijadikan sebagai agama negara, bukan berarti sejak saat itu Islam langsung berkembang pesat dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakatnya. Komunitas

muslim ternyata hanya kelompok minoritas, dan masih terbatas dipeluk oleh etnik suku Melayu. Sementara dari kalangan etnik suku Dayak masih berjalan sangat lamban dalam jumlah yang sangat minim dan terbatas.<sup>2</sup> Dari kalangan suku Melayu pun Islam dipeluk dalam batas pengucapan syahadah, dan belum ditindaklanjuti dengan pengamalan ajaran agamanya. Di bawah kepemimpinan beberapa sultan di kerajaan Banjar, perkembangan Islam masih belum mampu menyentuh berbagai lapisan etnik yang ada, meskipun untuk surat-menyurat sarana komunikasi dengan beberapa kerajaan yang tersebar di wilayah nusantara, para sultan Banjar menggunakan tulisan Arab sebagai simbol Islam sebagai agama resmi negara.

Proses penyebaran Islam baru berjalan dengan gigih dan intensif ketika dilancarkan oleh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari (1122-1227 H /1710-1812 M). Dengan modal kegigihan, keuletan, dan ilmu yang dimiliki Muhammad Arsyad, Islam benar-benar berkembang pesat pada masanya di kesultanan Banjar. Sebelum ia tampil untuk menyebarkan Islam, tidak ada upaya yang simultan dari penguasa terdahulu untuk memperhatikan Islam agar mudah diterima oleh seluruh segmen dan beragam etnik masyarakat.

Mengamati keunikan dan kepiawaian Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam mengembangkan dakwah itulah, tulisan ini mencoba menelaah secara lebih mendalam peran dan langkah-langkah yang dilakukannya untuk mendekati masyarakat agar masuk Islam dan mengamalkannya.

## **B. Pembahasan**

### **2. Sekilas tentang Kesultanan Banjar**

Islam masuk di Kesultanan Banjar diawali ketika muncul krisis kepemimpinan di penghujung waktu berakhirnya kerajaan Daha yang agama resminya Hindu. Raden Samudra ditunjuk sebagai putra mahkota kerajaan Daha sekaligus sebagai perwaris kerajaan. Pada dasarnya ia adalah cucu raja terakhir kerajaan Daha bernama Raja Sukarama. Pada saat terjadi krisis, putra mahkota Raden Samudra berusaha meminta bantuan kepada kerajaan Demak,<sup>3</sup> di Jawa Tengah yang saat itu pemimpinnnya adalah Sultan Trenggono untuk melawan pamannya Raden Samudra sendiri bernama Raden Tumenggung. Namun Sultan Demak mau menyetujui untuk memberikan bantuan bala tentara, asalkan setelah kemenangan diperoleh, Raden Samudra harus meninggalkan agama lama dan berkenan masuk dalam Islam.

Dalam peperangan itu, atas bantuan dari bala tentara kesultanan Demak yang berjumlah seribu orang, maka Raden Samudra mendapat kemenangan, sehingga sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, Raden Samudra, kerabat keraton dan sebagian penduduk Banjar terutama kalangan etnik Melayu serta merta memeluk Islam. Pada tahap berikutnya tepat tahun 1526 M berdiri pertama kali kerajaan Islam Banjar dengan sultan pertamanya adalah Sultan Samudra dengan gelar Sultan Suryanullah (Suryansyah). Pada tahap awal wilayah kekuasaan kerajaan Banjar adalah meliputi daerah Sambas; Batang Lawai; Sukadana, Kota Waringin; Sampit; daerah Medawi dan Sambangan.<sup>4</sup>

Usai terjadi perang saudara, Islam mulai berkembang di kerajaan Banjar, sementara pemimpin kerajaan berada di tangan Pangeran Samudra atau lebih dikenal dengan Sultan Suryanullah. Wilayah kekuasaan itu berusaha menerapkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. rMeski kesultanan Banjar telah berdiri sejak abad ke enam belas dan Islam dijadikan sebagai agama negara, bukan berarti sejak saat itu Islam langsung berkembang pesat dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakatnya. Komunitas muslim ternyata hanya kelompok minoritas, dan masih terbatas dipeluk oleh etnik suku Melayu. Sementara dari kalangan etnik suku Dayak masih berjalan sangat lamban dalam jumlah yang sangat minim.<sup>5</sup> Dari kalangan suku Melayu pun Islam dipeluk dalam batas pengucapan syahadah, dan belum ditindaklanjuti dengan pengamalan ajaran agamanya. Di bawah kepemimpinan beberapa sultan di kerajaan Banjar, perkembangan Islam masih belum mampu menyentuh berbagai lapisan etnik yang ada, meskipun untuk surat-menyurat sarana komunikasi dengan beberapa kerajaan yang tersebar di wilayah nusantara, para sultan Banjar sudah menggunakan tulisan Arab sebagai simbol Islam dan menunjukkan Islam sebagai agama resmi negara.

Kekuasaan di kesultanan Banjar setelah Pangeran Samudra (sultan Suryanullah) wafat digantikan oleh anaknya tetua bergelar Sultan Rahmatullah. Kemudian berturut-turut digantikan oleh garis keturunan sultan yaitu sultan Hidayatullah (putra Sultan Rahmatullah) dan dilanjutkan oleh sultan Mustainullah atau lebih dikenal dengan Marhum Penambahan. Pada masa kesultanan Mustainullah mulai diintervensi secara intesnsif oleh kekuatan kolonialisme Belanda, yang menyebabkan ibu kota kerajaan terpaksa

mengalami perpindahan beberapa kali dari Amuntai pindah ke Tambangan kemudian ke Batang Maju terakhir kembali lagi ke Amuntai.

Pedagang-pedagang Arab pada abad 16 hingga 17 M sejak kesultanan Banjar dipimpin oleh seorang muslim, berdatanganlah para pendatang ke wilayah ini disamping untuk berdagang mencari rempah-rempah misi penting lain juga tidak terlewatkan untuk berdakwah. Salah satu pedagang terkenal bernama Syarif Khusin dijadikan menantu sultan Adam yang memerintah pada tahun 1825-1857 M. Ia pernah menduduki jabatan penting di kesultanan Banjar. Namun tekanan yang begitu kuat dari penjajahan Belanda, maka Kesultanan Banjar dihapus pada tahun 1859 M. kemudian Belanda membagi Tanah Banjar menjadi dua wilayah regent, pertama berkedudukan di Amuntai dan kedua berkedudukan di Martapura. Hal ini dilakukan Belanda agar memudahkan pengawasan dan administrasi kolonialisme Belanda.

Meskipun di tengah-tengah desakan dan himpitan kolonialisme Belanda, kesultanan Banjar sebelum berakhir mampu menunjukkan jati diri yang elegan dengan membentuk lembaga Pengadilan Agama dan Pengadilan Umum yang dipimpin oleh seorang Mufti. Pada masa Sultan Adam memerintah pada tahun 1825-1857 M justru lahir undang-undang *sultan Adam (Adatrechtbundel 13, 343-373)*. Lembaga ini terkesan bahwa kedudukan seorang Mufti mirip dengan Mahkamah Agung di lembaga pemerintahan sekarang,<sup>6</sup> yang melakukan kontrol dan pengawasan kalau perlu berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding menyelesaikan persoalan yang tidak selesai dari jejang Mahkamah biasa. Hal ini juga dimungkinkan bahwa Mufti tidak perlu mengintervensi di pengadilan rendah sebelum persoalan itu tuntas di tingkat terendah.

## **2. Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

*Muhammad Arsyad Al-Banjari dilahirkan di Lok Gabang di wilayah Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar pada tanggal 15 Safar 1122 H/19 Maret 1710 M. Ia meninggal dalam usia yang cukup panjang untuk ukuran orang Indonesia yaitu 105 tahun, bertepatan 6 Syawal 1227 H/13 Oktober 1812 M. dan dimakamkan di Kalampayan.<sup>7</sup> Ayahnda Muhammad Arsyad bernama Abdullah dan ibundanya bernama Aminah. Dari hasil perkawinan orang tuanya lahir lima orang anak, tiga orang laki-laki dan dua orang*

perempuan. Mereka itu adalah Muhammad Arsyad Al-Banjari; Zainuddin, Abidin; Diang Panangah dan Nurmin.

Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah anak yang cerdas dan pintar. Dari beberapa sumber dikatakan bahwa ia adalah orang yang telah mampu membaca al-Quran dengan baik dalam usia tujuh tahun. Karena kecerdasan dan kepintarannya, Sultan Tahlilullah, Sultan yang berkuasa di Kesultanan Banjar waktu itu tertarik dan berupaya meminta kepada orang tuanya supaya menyerahkan Muhammad Arsyad untuk dibimbing dan dididik di istana.<sup>8</sup> Awal mula ayahnda Muhammad Arsyad keberatan, namun dengan penjelasan sultan yangnya begitu serius, akhirnya permintaan itu dikabulkan oleh Abdullah.

Ketika memasuki usia dewasa, Muhammad Arsyad dinikahkan Sultan Tahlilullah dengan seorang perempuan yang bernama Bajut.<sup>9</sup> Tujuan dinikahkan Muhammad Arsyad dengan perempuan tersebut oleh Sultan adalah agar ia mau pulang ke Kesultanan Banjar setelah ia menyelesaikan studinya di Mekah. Pada saat istri Muhammad Arsyad hamil, atas permintaannya sendiri ia bermaksud belajar ke Mekah dengan biaya dari Sultan. Di Mekah ia belajar bersama teman-temannya, yang kemudian menjadi tokoh-tokoh atau ulama penting dalam pengislaman wilayah Nusantara, misalnya Abdul Samad Al-Palimbani; Abdul Wahab Al-Bugisi dan Abdurrahman Al-Misry.<sup>10</sup> Keempat tokoh ini seringkali disebut dengan empat serangkai karena kebersamaan dan kekompakannya dalam menjalin persahabatan dan menyelesaikan beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat. Pada akhir masa studinya, ia juga diberi kesempatan untuk mengajar di Masjid al-Haram.

Pendidikan Muhammad Arsyad Al-Banjari di Mekkah berlangsung lama sekitar 30 tahun, kemudian dilanjutkan lagi pendidikannya selama 5 tahun di Madinah, dengan mendalami berbagai disiplin ilmu. Guru terkenal di Mekah antara lain Syekh Attaillah bin Ahmad; tokoh tarekat Syammaniyah Syekh Abdul Karim Al-Syammany; Daman Huri dan Sulaiman Al-Kudri.<sup>11</sup> Setelah mendalami ilmu di dua tanah haram (Mekah dan Madinah), Al-Banjari bersama tiga orang temannya bermaksud menimba ilmu kembali di Mesir sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan saat itu. Namun cita-cita mereka menuntut ilmu di Mesir tidak terlaksana, karena di Madinah mereka bertemu dengan Ulama terkenal Mesir Syekh Muhammad

Ibn Sulaiman Al-Kurdi menasehati agar mereka kembali saja ke kampung halaman di Nusantara untuk membina umat dan pengembangan Islam. Syekh Al-Kurdi menganggap mereka berempat sudah memiliki ilmu yang mendalam, sehingga tidak perlu lagi belajar di Mesir. Atas saran dari Syekh tersebut mereka pikirkan dan membuat pertimbangan yang sematang-matangnya. Akhirnya dibuatlah keputusan bahwa mereka bersepakat untuk pulang ke kampung halaman di nusantara untuk mendarmabaktikan ilmunya di masyarakat. Kecuali Abdul Samad Al-Palimbani, ia lebih tertarik untuk bermukim di Mekah disamping sebagai penulis produktif ia juga menjadi imam bear di mekah. Sebelum mereka pulang mereka tetap pergi ke Mesir tetapi tidak untuk menuntut ilmu namun hanya sekedar berkunjung melihat perkembangan yang terjadi saat itu.

Kepulangan Muhammad Arsyad ke Nusantara tepat pada tahun 1186 H/1772 M, tetapi tidak langsung ke Kesultanan Banjar, tetapi singgah dulu di Jakarta selama beberapa bulan di rumah kediaman sahabatnya Syekh Abdurrahman Al-Misri. Di wilayah ini sempat ia bersama teman-temannya berupaya memulai mempraktekkan ilmunya dengan melakukan perbaikan terhadap posisi arah kiblat di beberapa masjid, tanpa menimbulkan konflik dengan penduduk tempatan, misalnya di Mesjid jembatan Lima dipalingkan ke arah kanan sekitar 25 Derjat, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan tokoh-tokoh muslim sebelumnya. Persoalan itu sampai juga tercium oleh kolonialisme Belanda yang saat itu sedang intensif melakukan proses penjajahan di seluruh wilayah nusantara. Selanjutnya Gubernur Belanda yang dipercaya untuk mengendalikan wilayah Batavia memanggil Muhammad Arsyad untuk menjelaskan duduk permasalahannya. Di sini mulai tampak kepaiwaan dan kecerdasan Muhammad Arsyad sebagai orang yang menguasai ilmu Hitung dan ilmu Falak.<sup>12</sup> Dan pada akhirnya Gubernur menyadari akan persoalan yang ada dalam Islam itu dan selanjutnya menerima pendapat Al-Banjari.

Pada tahun yang sama yaitu 1186 H/1773 M, barulah Muhammad Arsyad sampai di kampung halamannya di kesultanan Banjar Kalimantan. Masyarakat dengan antusias menyambut kedatangan Al-Banjari. Tidak lama setelah ia bermukim di wilayah itu ia bermohon kepada sultan agar memberi sebidang tanah kosong, untuk didirikan pemukiman desa baru dan lembaga

pendidikan sebagai pusat penyebaran Islam. Sekarang desa tersebut dikenal dengan Desa Dalam Pagar. Di tempat itulah Arsyad mulai mengerahkan masyarakat untuk penggalian saluran air, irigasi, mengolah lahan pertanian, membangun gedung pusat penggemblengan Islam dan pembukaan pemukiman baru. Lokasi pembangunan lembaga ini berada jauh di luar pusat pemerintahan sultan dan di luar kota, sistem ini memiliki kemiripan dengan lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang didirikan di wilayah Jawa.<sup>13</sup>

Muhammad Arsyad memang tidak seproduktif teman empat serangkainya sewaktu belajar di Mekah dulu yaitu Abdul Samad Al-Palimbani. Namun upaya beliau disamping terjun langsung untuk membina umat Islam selama 40 tahun sejak pulang dari Mekah, mengingat usia Arsyad setelah kembali menimba ilmu sudah berusia 65 tahun. Namun produktifitas dalam karya tulis bisa dilihat dengan tersebarnya buku-buku tulisan beliau di tengah masyarakat waktu itu yang umumnya bertuliskan Arab Melayu. Diantara buku-buku yang masih terdokumentasi dan terdapat sisa peninggalannya adalah Sabil Al-Muhtadin; Tuhfah Al-Raghibin; Qaulu al-Muktasar; Ilmu Ushul Al-Din; Ilmu Tasawuf; kitab Al-Nikah; Kitab Al-Faraid; dan Fathul Jawad.

Muhammad Arsyad meninggal pada tahun 1227/1812 M dalam usia yang sangat lanjut yaitu kurang lebih 105 tahun. Namun kiprahnya dalam penyebaran Islam di tengah kehidupan masyarakat begitu kentara dengan banyaknya komunitas muslim yang ada di kalimantan tidak hanya berlatar suku Melayu, tetapi juga suku asli Banjar dan etnik lain yang telah lebih dulu ada di sana.

### **3. Peran Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Langkah pertama yang dilakukan Muhammad Arsyad ketika tiba dikampung halamannya, ia mendirikan lembaga pendidikan semacam pondok pesantren. Sebelum mendirikan lembaga ini ia meminta kepada sultan Tahmid Allah II (1187 –1223 H/1773-1808 M) sebidang tanah yang jauh dari kota kerajaan guna memudahkan dalam membentuk tata ruang dan pemukiman penduduk baru, disamping juga untuk mengembangkan lahan pertanian untuk kelangsungan hidup masyarakatnya. Permohonan itu disetujui oleh Sultan dan langsung direspon oleh Arsyad dengan mengerahkan komponen masyarakat untuk membangun masjid perumahan-perumahan penduduk khususnya

kerabatnya sendiri; asrama, perpustakaan dan lahan pertanian.<sup>14</sup> Tujuan utama penempatan lembaga pendidikan yang jauh dari pusat kekuasaan adalah untuk mencetak kader-kader ulama, khususnya dari kalangan keluarga sendiri dan masyarakat pada umumnya. Dengan terdidiknya sebagian kelompok masyarakat maka estafet dakwah atau kontnuitas dakwah akan berjalan dengan baik di masa depan.

Adapun pengajian awal yang diberikan di lembaga tersebut adalah belajar al-Quran; baca tulis arab Melayu; dilanjutkan dengan belajar bahasa arab; Nahwu dan saraf agar kitab-kitab sumber primer yang dipelajari di pesantren bisa dibaca oleh para kader ulama. Kader ulama yang dibimbing oleh Muhammad Arsyad selalu dinasehati agar memiliki pengabdian yang tulus di tengah kehidupan masyarakat; memiliki ilmu yang luas; beramal soleh; beriman dan ketaqwaan harus selalu dipupuk dalam hati.<sup>15</sup> Kawasan yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan ini semula merupakan hutan besar, namun seiring dengan perubahan yang terjadi besar-besaran dan begitu cepat, orang ramai berkunjung baik dari masyarakat di sekitar Martapura, Amuntai dan dari luar, maka perkampungan itu semakin bertambah terus. Kawasan itu sering disebut dengan kampung Dalam pagar. Hal ini karena sebelum dibangun kawasan komplek itu terlebih dahulu dipagar agar jelas batas-batas dengan kawasan lain.

Muhammad Arsyad juga tidak lupa memperhatikan kesejahteraan keluarga, kerabat dan masyarakat yang ikut di perkampungan itu. Di samping tugas utama mendidik dan berdakwah ia juga membuka lahan perkebunan dan pertanian di wilayah Kalampayan yang tidak jauh dari kampung Dalam Pagar. Di sana banyak ditanam berbagai macam tanaman buah-buahan, sayuran dan kelapa untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal jika Muhammad Arsyad minta bantuan kepada sultan pasti akan mudah dikabulkan, tetapi Muhammad Arsyad tetap lebih senang berusaha sendiri, dalam upaya memberi contoh umat untuk mengamalkan ajaran Islam bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan dibawah.<sup>16</sup> Meskipun Arsyad bukan orang yang ahli di bidang pertanian, tetapi ada satu hal yang masih sangat berkesan bagi masyarakat yang tinggal di sana hingga sekarang, yaitu pertanian dengan menggunakan sistem irigasi atau aliran air ke berbagai lahan pertanian dan perkebunan dengan cara membuat parit-parit hingga menghubungkan delapan



Desa. Peningkatan hasil pertanian dan perkebunan dengan menggunakan saluran air ini benar-benar meningkat di banding sebelumnya, karena saluran air bisa dikendalikan di saat kemarau atau penghujan datang.

Semangat untuk melakukan pembaharuan dalam Islam dalam kepribadian Arsyad begitu mencolok ketika ia memperkenalkan gagasan-gagasan untuk mendirikan lembaga keagamaan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam. Di lembaga ini digodok para calon ulama dan fuqaha' untuk meningkatkan pemahaman mereka atas praktek-praktek ajaran Islam yang berkembang. Namun di lembaga pendidikan yang mirip pesantren di tanah Jawa dan sebagian di penjuru nusantara itu bukan hanya tersedia ruang belajar, perpustakaan, pemonjoran dan rumah guru, tetapi juga tersedia untuk membangun semangat kemandirian (wirausaha) bagi setiap murid atau calon ulama dibangun juga pusat-pusat pembinaan untuk bertani, berkebun, dan berternak untuk membiayai diri sendiri baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk diperdagangkan.<sup>17</sup> Tidak lama setelah itu, pusat-pusat perkaderan itu telah menjadikan dirinya sebagai locus paling penting untuk melatih para murid yang kemudian menjadi ulama terkemuka di wilayah kesultanan Banjar.

Peranan Arsyad di Kesultanan Banjar adalah berupaya mengusulkan kepada sultan untuk membentuk jabatan Mufti<sup>18</sup>. Tujuan dibentuk lembaga ini adalah untuk menetapkan fatwa dari setiap persoalan yang timbul, menggiring dan mengayomi umat Islam agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna termasuk dalam penerapan hukum Islam. Lembaga ini juga mampu menjembatani persoalan-persoalan yang dihadapi umat tentang agama dengan sultan sebagai Penguasa, dan persoalan kekluasaan yang berkaitan dengan masyarakat, sehingga ketika sultan mendapat kesulitan tentang masalah agama ia bisa meminta fatwa atau nasehat kepada Mufti. Mufti pertama di kesultanan Banjar adalah cucu Muhammad Arsyad yaitu Muhammad As'ad (anak dari garis syarifah dan Usman). Dan selama kurun abad ke 19 M kepemimpinan lembaga jabatan Mufti selalu dipegang dari keturunan Muhammad Arsyad.

Terbentuknya jabatan mufti juga tidak bisa dilepaskan peran dari sultan Tahmidullah yang semula meminta nasehat kepada Muhammad Arsyad tentang kelangsungan penerapan dan penyiaran agama Islam, karena sebelum kehadiran Arsyad meski sudah diterapkan hukum Islam tetapi dalam praktek

pengamalan agama masih belum berjalan maksimal karena tidak adanya bimbingan dan penjelasan yang mendetil dari ulama sebanding Arsyad. Namun menurut Snouck Hurgronje jabatan Mufti di kesultanan Banjar tidak terbatas berfungsi menangani perkara agama saja tetapi lebih luas dari Pengadilan Agama, hanya saja dasar hukum jabatan mufti untuk mengurus masalah di luar agama belum begitu jelas. Hal ini diperkuat oleh wakil kolonial Belanda yang khusus mengawasi jabatan Mufti yaitu Niewenhuyzen.<sup>19</sup>

Pada masa itu juga tidak bisa pula dikesampingkan jabatan Qadi yang berbeda dengan jabatan Mufti. Kalau jabatan mufti fokus utamanya adalah memberi Fatwa-fatwa penting berkaitan dengan masalah agama dan sebagai penasihat sultan tentang agama, sementara jabatan Kadi berperan untuk mengurus dan memutuskan hukum perkara yang dihadapi masyarakat baik yang berkaitan dengan hukum keluarga, perkawinan atau waris. Dengan kepastian hukum yang diperkuat oleh kerajaan itu tentu saja pertikaian-pertikaian dalam masyarakat mampu diselesaikan secara teratur dengan kepastian hukum yang sudah dibuat. Jabatan Mufti sebagai kontrol juga bisa berjalan baik di saat kerjasama dari Sultan berjalan baik.

Berkaitan dengan tegaknya hukum Islam, Muhammad Arsyad juga benar-benar berusaha menerapkan hukum Islam dengan kaffah, baik persoalan menyangkut perdata maupun masalah pidana. Berkaitan dengan hukum pidana Arsyad pernah menasehati atau memberi fatwa kepada sultan agar melaksanakan hukum bunuh kepada salah seorang penduduk yang murtad terhadap Islam, potong tangan bagi pencuri dan hukum dera atau sebat bagi pezina. Atas nasehat Arsyad, sultan sepakat berusaha melaksanakan dengan sebaik-baiknya hukum Islam tersebut sebagai bukti kerajaan Banjar adalah berhukum Islam dan menetapkan agama resmi negara adalah Islam.

Untuk menghidupkan masjid dan surau-surau yang sudah tersebar di wilayah Kesultanan Banjar, Muhammad Arsyad juga giat berdakwah ke seluruh pelosok wilayah itu melalui pembinaan kader ulama, fuqaha yang disebarkan secara langsung ke daerah-daerah. Ia juga langsung terjun berdakwah serta mengajak masyarakat untuk membangun masjid-masjid dan langgar yang sudah berpenduduk padat agar tidak kesulitan ketika hendak melaksanakan shalat jumat. Tetapi fungsi penting masjid tidak bisa dibiarkan

begitu saja yaitu memakmurkan rumah Allah tersebut dengan berbagai bentuk pengajian, tempat musyawarah dan majlis taklim.<sup>20</sup>

Keberhasilan dakwah Sultan di kesultanan Banjar memang tidak bisa dicermati dari peran beliau semata, tetapi perlu ditelaah dari peran sultan sebagai penguasa yang ada pada saat itu, berusaha memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Arsyad dan ulama-ulama sepeninggalnya untuk berkiprah dimulai menimba ilmu di Mekah; pemberian lahan untuk lembaga pendidikan; persetujuan sultan membentuk jabatan Mufti dan dukungan material dan moral kepada Arsyad dalam berdakwah di tengah kehidupan masyarakat.

Peran Muhammad Arsyad yang sangat penting dalam pengembangan Islam adalah produktifitasnya dalam menulis berbagai buku atau karya tulis menyangkut masalah pokok-pokok agama seperti Fiqih, tauhid, dan tasawuf. Diantara buku-buku beliau yang terkenal dan banyak membantu dalam proses penyebaran Islam adalah. Pertama, *Sabilal Muhtadin*,<sup>21</sup> karya tulis fiqih berkiblat pada mazhab imam Syafii itu. Umumnya di abad itu di seluruh kawasan nusantara kerajaan-kerajaan bermazhabkan fiqih Syafii terutama pada abad ke 18-19 M. Buku karya penting Arsyad tersebut mampu diselesaikan tanggal 27 Rabiul Awwal 1195/22 April 1781 M. Buku ini terdiri dari dua jilid tebal yang membahas masalah thaharah, shalat, puasa, zakat dan masalah makanan halal dan haram. Buku ini ditulis berlatar belakang atas permintaan sultan agar masyarakat punya buku pegangan dalam melaksanakan ibadah. Kemudian buku itu diperbanyak dan disebar di pelosok kampung, sehingga masyarakat mampu membaca dan memahami sebagai buku fiqih rujukan mereka dalam beribadah. Hal ini bukan hanya tersebar di kerajaan Banjar tetapi masuk juga ke berbagai wilayah kerajaan-kerajaan lain termasuk ke Semenanjung Malaya.

Kedua, kitab *Tufath al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mukminin wama Yufsiduhu min Riddah al-Murtadin*,<sup>22</sup> ditulis pada tahun 118 H/ 1774 M. ia menjelaskan dalam tulisannya itu tentang hakikat keimanan dan hal-hal yang merusak iman. Buku ini bertujuan untuk menggiring umat agar memurnikan akidahnya dalam bertuhan, dalam konteks menganut aliran kalam Ahl Sunnah wa al-Jamaah. Buku ini terdiri dari beberapa bab yaitu dimulai dengan hakikat iman; hal-hal merusak keimanan; syarat-syarat jatuhnya

murtad dan masalah hukumnya. Karya Muhammad Arsyad lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab Melayu, agar memudahkan masyarakat membaca dan mencernanya.

Ketiga, kitab Ushul al-Din, yang ditulis setelah beberapa tahun ia menetap di Martapura. Isi buku ini berisi tentang keimanan tetapi berbeda dengan kitab yang telah ditulis sebelumnya yaitu Tufath al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mukminin, karena dalam buku ini lebih memfokuskan tentang dasar-dasar keimanan secara umum kepada umat yaitu tentang sifat-sifat wajib bagi Allah dua puluh dan sifat-sifat mustahil bagi Allah serta diikuti dengan pembahasan point per pointnya.

Keempat., kitab al-Nikah, yaitu tulisan yang membahas tentang pernikahan dan masalah wali dalam pernikahan, penerapan akad nikah yang diajarkan rasul dan tatacara perkawinan yang benar-benar mencontoh rasul. Arsyad berharap melalui tulisannya itu akan diperoleh keluarga yang sakinah bersih dan suci lahiriah dan rohaniannya. Kelima, kitab, Al-Faraidh, adalah kitab yang ditulis untuk memudahkan pembacanya untuk mengenal dan memahami tentang harta waris dan bagaimana cara pembagiannya menurut ajaran Islam. Mengingat sistem pembagian waris di tengah-tengah masyarakat dari waktu ke waktu, seringkali terjadi tidak didasarkan menurut ajaran Islam tetapi lebih mendasarkan pada adat yang berkembang sebelum Islam datang. Keenam, kitab Kanz al-Ma'rifah, karya ini bersifat perjalanan rohani Arsyad terutama berkaitan dengan Ma'rifah dengan Allah yaitu karya tulis lebih bernuansa ajaran tasawuf.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan penelaahan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain ;

Pertama, Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari (1122-1227 H /1710-1812 M) merupakan tokoh penting dalam pengembangan Islam di Kesultanan Banjar di abad ke 18 dan 19 M. Dengan kegigihan, keuletan, dan ilmu yang dimilikinya, Islam benar-benar berkembang pesat pada masanya di kesultanan Banjar atas dukung penuh dari sultan.

Kedua, peran Muhammad Arsyad di kesultanan Banjar bisa dilihat ketika ia berusaha mendirikan jabatan mufti; mendirikan lembaga pendidikan; pengembangan dakwah keberbagai pelosok di kesultanan Banjar dan lebih

utamanya adalah membina kader ulama dan fuqaha yang bisa terjun langsung ke daerah; menegakkan hukum Islam; mendirikan masjid dan surau serta berusaha menghidupkan pengajian, dan shalat jama'ah di setiap masjid dan surau.

Ketiga, Muhammad Arsyad adalah ulama yang ahli di bidang tauhid, fiqih. Ilmu falak dan tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan ditulisnya berbagai karya yang tersebar di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu seperti Sabilal Muhtadin; Tufath al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mukminin wama Yuksiduhu min riddah al-Murtadin; Ushul al-Din; Al-Faraidh; Kanz al-Ma'rifah dan sebagainya.

---

#### CATATAN KAKI

<sup>1</sup> A. Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1996), hlm. 13.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>3</sup> Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit yang menjadi pendukung utama bagi berkembangnya agama Hindu dan Budha. Lihat Zuhairi, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 160-168.

<sup>4</sup> *Ibid.*, *Ibid.*

<sup>5</sup> A. Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan Ibid.*, hlm. 41.

<sup>6</sup> Dalam sistem pemerintahan *Nation state* (negara bangsa) umumnya selalu melibatkan tiga lembaga negara yang saling terpisah wewenangnya satu dengan yang lain yaitu antara lembaga Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif.

<sup>7</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 230.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>9</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19 M*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 92.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 251. lihat juga *Ibid.*, hlm. 93.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Ibid.*, hlm. 254.

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink, *Op.cit.*, hlm. 94.

<sup>14</sup> Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Ulama Besar dan Juru Dakwah*, (Banjarmasin : Karya, 1984), hlm. 6.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 6-8.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Op.cit.*, hlm. 254.

<sup>18</sup> Karel A. Steenbrink, *Op.cit.*, hlm. 94-95.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>20</sup> Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Ulama Besar, op.cit.*, hlm. 12.

<sup>21</sup> Karel A. Steenbrink, *Op.cit.*, hlm. 98-99.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.